

STRATEGI BELAJAR MENGAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai “pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Strategi belajar mengajar dapat diartikan juga dengan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen, yaitu komponen masukan (input), komponen proses, dan komponen produk (output). Dalam setiap komponen terdapat sejumlah variabel yang saling berhubungan, berinteraksi, saling bergantung, saling menerobos, antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Komponen masukan terdiri dari target populasi (siswa) dengan berbagai kemampuan dasar yang telah dimilikinya (entry behaviour), sumber-sumber teknis yang terdiri dari alat, perlengkapan, fasilitas, ruangan, sumber biaya dan informasi (seperti; hasil tes dan dokumentasi lainnya).

Komponen proses terdiri dari program pengajaran, metode, teknik bimbingan, prosedur evaluasi, dan strategi perbaikan.

Komponen produk terdiri dari perilaku peserta didik yang telah diperbaiki atau dikembangkan (improved performance), sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Secara operasional, terdapat lima variabel utama yang berperan dalam proses pembelajaran, yaitu: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik mengajar, peserta didik, guru atau tenaga kependidikan profesional, dan logistik.

Berdasarkan kurikulum 2004 peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil dimasa mendatang. Kompetensi yang dimaksud

di sini adalah seperangkat kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah belajar IPS. Kompetensi artinya lebih menekankan tentang “apa yang dapat dilakukan oleh siswa, bukan hanya sekedar mengetahui”. Dalam hal ini terjadi perubahan pada diri peserta didik setelah belajar IPS. Perubahan di sini mencakup pengetahuan atau wawasan, keterampilan (akademis dan sosial) dan sikap sehingga kemampuan dapat dimanfaatkan oleh yang bersangkutan baik selama berada di sekolah maupun setelah tamat sekolah.

Kompetensi dasar mencakup tiga ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang dikembangkan melalui pembinaan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan mencakup fakta, konsep, dan generalisasi. Fakta adalah data atau informasi tentang suatu benda atau peristiwa yang terjadi. Konsep merupakan ide umum yang terbentuk dari sekumpulan fakta yang memiliki nilai dan sifat tertentu. Generalisasi adalah pernyataan (dalil) umum yang didasarkan pada teori tentang perubahan kebudayaan.

Bertolak dari hakikat pengetahuan sosial dan ilmu-ilmu sosial pada kurikulum 2004, maka tugas dan peran IPS antara lain “menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa (national and character building). Konsekwensinya dalam proses pembelajaran harus membantu peserta didik mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor untuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial budaya di mana mereka hidup kini dan hari esok.

Masalah umum yang sering dihadapi oleh sebagian besar guru pelajaran IPS diantaranya “kurangnya kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran nonkonvensional yang dapat membangkitkan gairah belajar, mengembangkan seluruh potensi peserta didik, menanamkan kehidupan yang demokratis, dan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan pendidikan IPS pada khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan untuk mendidik dan membimbing siswa menjadi

warga negara yang baik, bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial atau masyarakat, bangsa dan negara maupun dunia.

B. Strategi Pembelajaran

1. Strategi Ekspositori

Kata ekspositori berasal dari kata ekposisi yang berarti “memberi penjelasan”. Dalam pembelajaran ekspositori memiliki arti guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang fakta, data, atau informasi yang dianggap penting. Pada strategi pembelajaran ekspositori, guru dapat menggunakan data atau informasi yang lain yang bersumber dari buku teks, perpustakaan, film strip, slide, gambar, sumber dari masyarakat, dan lain sebagainya.

Strategi ekspositori sering dikritik, karena banyak yang beranggapan bahwa ekspositori hanya sebagai pengalihan informasi belaka. Namun perlu diketahui bahwa, pembelajaran dengan pendekatan ekspositori yang dikelola dengan baik akan menjadi efektif bila pesan yang akan disampaikan itu bersifat pemberian informasi, bahkan jika menggunakan pendekatan lain akan tidak efektif. Kelemahan model ekspositori diantaranya guru sering berbicara terlalu banyak. Dengan cara mengurangi jumlah pembicaraan dan menambah media dan alat pembelajaran serta menggunakan strategi lain, maka pendekatan ekspositori akan menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Strategi Inkuiri

Istilah inkuiri secara harfiah dapat diartikan “penyelidikan”, karena itu strategi inkuiri dalam proses pembelajaran adalah strategi yang melibatkan peserta didik dalam bertanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Dalam pelaksanaannya peserta didik bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk eksplorasi, mengajukan hipotesa untuk diuji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesa, dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang masih tentatif.

Pemecahan masalah adalah salah satu kegiatan inkuiri yang paling sering digunakan, prosesnya terdiri dari lima tahapan, yaitu; Siswa menghadapi atau dihadapkan pada suatu permasalahan, kemudian siswa bekerja untuk memecahkan masalah itu dengan meneliti untuk suatu pemecahan. Dalam proses itu kemungkinan pemecahan masalah atau suatu hipotesa diajukan, kemudian penyelidikan dilakukan untuk membuktikan apakah kemungkinan pemecahan atau hipotesa itu diterima atau ditolak. Dengan dasar data yang telah terkumpul, dan pengujian untuk pemecahan, peserta didik akan sampai pada suatu kesimpulan yang masih tentatif, atau menolak hipotesa itu dan melanjutkan penyelidikan sampai menemukan pemecahan masalah yang memuaskan. Tahapan-tahapan itu adalah:

- (a) Mendefinisikan masalah,
- (b) Pengajuan hipotesa,
- (c) Pengumpulan data,
- (d) Mengevaluasi bukti-bukti,
- (e) Membuat kesimpulan.

Keseluruhan proses tersebut dapat dinamakan metoda ilmiah untuk pemecahan masalah (problem solving).

Dalam mengaplikasikan model inkuiri yang berangkat dari fakta sampai pada teori, terdapat lima tahapan pelaksanaan, adalah sebagai berikut:

- (a) Guru memberi permasalahan dan menjelaskan prosedur pelaksanaan inkuiri kepada peserta didik. Dalam penjelasan disampaikan tentang tujuan, dan prosesnya dilakukan dengan pertanyaan yang diajukan siswa dan akan dijawab oleh guru dengan jawaban “ya atau tidak”. Dalam memberikan permasalahan dapat berupa peristiwa yang kontradiksi, teka-teki yang sederhana yang tidak banyak memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teka-teki tersebut. Namun permulaan pelaksanaan inkuiri dapat dimulai dengan masalah yang sederhana, ide atau pikiran yang sederhana, dan dapat juga berbentuk teka-teki. Yang diutamakan dalam hal ini ialah pengalaman proses berfikir secara inkuiri.
- (b) Tahap verifikasi, dimana peserta didik mengumpulkan data atau informasi tentang peristiwa (masalah) yang telah mereka lihat atau alami, dengan

mengajukan pertanyaan kepada guru sedemikian rupa sehingga guru terpaksa menjawab “ya atau tidak”.

- (c) Melakukan eksperimentasi, peserta didik mengajukan faktor atau unsur yang baru ke dalam permasalahan untuk dapat melihat apakah peristiwa itu dapat terjadi secara berbeda. Walaupun tahap kedua dan tahap ketiga terpisah, namun cara berfikir siswa dan bentuk pertanyaan yang diajukan umumnya berada di antara dua tahap ini.
- (d) Guru meminta peserta didik untuk mengorganisir data dan menyusun suatu penjelasan, mereka diperkenankan memberi penjelasan yang kurang dengan menghilangkan beberapa bagian yang penting.
- (e) Peserta didik diminta untuk menganalisis proses inkuiri, mereka boleh menentukan bahwa pertanyaan itu efektif atau tidak efektif, pertanyaan itu produktif atau tidak produktif.

SINTAKSIS PENDEKATAN INKURIRI

- Tahap 1 : Menghadapkan permasalahan.
Penjelasan prosedur inkuri.
Menyampaikan peristiwa yang kontradiksi.
- Tahap 2 : Pengumpulan data dan verifikasi.
Memverifikasi benda, keadaan, sifat, dan peristiwa.
- Tahap 3 : Pengumpulan data-data eksperimentasi.
Mengisolasi variabel yang relevan.
Menyusun dan menguji hipotesa.
Hubungan sebab akibat.
- Tahap 4 : Mengorganisir, formulasi dan penjelasan.
Menyusun aturan atau penjelasan.
- Tahap 5 : Analisis proses inkuiri.
Analisis strategi inkuiri dan mengembangkan proses inkuriri lebih efektif.

3. Strategi Pembelajaran Penguasaan (mastery learning)

Strategi ini didukung oleh Carrol yang memadukan teori behavioristik dan humanistik. Belajar tuntas adalah strategi pembelajaran yang

diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (group-based approach). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar bersama-sama dengan memperhatikan bakat dan ketekunan siswa, pemberian waktu yang cukup, dan bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

Langkah-langkah umum yang dapat ditempuh, adalah;

- a. Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok.
- b. Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar peserta didik setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut. Hasil tes ini menunjukkan peserta didik yang telah memenuhi kriteria dan yang belum.
- c. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif.
- d. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

4. Strategi Pembelajaran Terpadu (unit learning)

Pembelajaran terpadu yang juga sering disebut metode proyek dikembangkan oleh John Dewey. Pendekatan pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek, yang dipelajari atau dipecahkan oleh peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok dengan metode yang bervariasi dan dengan bimbingan guru guna mengembangkan pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi.

Ada tiga jenis model pembelajaran terpadu, yaitu model keterhubungan, model jarring laba-laba, dan model keterpaduan.

- a. Model keterhubungan, adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang akan dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari dengan semester berikutnya dalam satu bidang studi.

- b. Model jaring laba-laba, adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bias ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa atau sesama guru lainnya. Setelah tema disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi lainnya.
- c. Model keterpaduan, model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.

Langkah-langkah umum pengembangan program unit, adalah;

- a. Menyusun sumber unit yang luas bertitik tolak dari topik atau masalah tertentu.
- b. Menyusun unit pembelajaran, sebagai bagian dari sumber unit, yang dirancang dengan pola tertentu.
- c. Menyusun unit lesson dalam rangka melaksanakan unit pengajaran yang telah dikembangkan itu.
- d. Menyusun satuan pelajaran yang akan dilaksanakan dalam program pembelajaran harian.

Langkah-langkah melaksanakan strategi pengajaran unit adalah sebagai berikut:

- a. Mengorganisasikan peserta didik kepada masalah/topik yang akan dipelajari dalam kelas, secara langsung atau melalui media pembelajaran yang relevan.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan informasi (kelompok atau mandiri) untuk memecahkan masalah.
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan informasi tadi dalam praktik penerapan di lapangan.
- d. Mengadakan diskusi dan pembuatan laporan sebagai kegiatan kulminasi.

- e. Melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar peserta didik, baik oleh guru mandiri, dan kelompok.
- f. Membicarakan tindak lanjut untuk kegiatan unit selanjutnya.

5. Model Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris yang artinya dokumen atau surat-surat, dapat pula diartikan sebagai kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pengertian portofolio di sini adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh peserta didik melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaan atau tugas-tugasnya.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pembelajaran adalah sebagai berikut;

- a. Mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat.
- b. Memilih suatu masalah untuk dikaji di kelas.
- c. Mengumpulkan informasi yang terkait dengan masalah yang dikaji.
- d. Membuat portofolio kelas.
- e. Menyajikan portofolio atau dengar pendapat (show case).
- f. Melakukan refleksi pengalaman belajar.

Dalam setiap langkah siswa belajar mandiri dalam kelompok kecil dengan fasilitas dari guru dan menggunakan ragam sumber belajar di sekolah maupun luar sekolah (masyarakat). Sumber belajar atau informasi dapat diperoleh dari:

- a. Manusia (pakar, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain-lain).
- b. Kantor penerbitan surat kabar, majalah, dan bahan tertulis.
- c. Bahan terekam.
- d. Bahan tersiar (TV, radio).

- e. Alam sekitar.
- f. Situs sejarah, artifak dan lain-lain.

Di situlah berbagai keterampilan dikembangkan seperti membaca, mendengar pendapat orang lain, bertanya, mencatat, menjelaskan, memilih, menimbang, mengkaji, merancang, menyepakati, merumuskan, memilih pimpinan, membagi tugas, berargumentasi, dan lain-lain.

C. Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia yang nyata dan memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran CTL dianggap berhasil jika mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. Belajar berbasis masalah (*program based learning*); belajar bukanlah sekedar drill informasi tetapi bagaimana menggunakan informasi dan berfikir kritis yang ada untuk memecahkan masalah yang ada di dunia nyata.
2. Pengajaran autentik (*authentic instruction*); pembelajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata.
3. Belajar berbasis inquiri (*inquiry based learning*); belajar bukanlah kegiatan mengkonsumsi melainkan kegiatan memproduksi dengan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan keingintahuan dan mencari sendiri jawabannya, bertanya pada diri sendiri dan mencari tahu sendiri jawabannya.
4. Belajar berbasis proyek/tugas terstruktur (*proyect based learning*); belajar bukan sekedar menyerap hal kecil sedikit demi sedikit dalam waktu yang panjang tetapi secara komprehensif/terpadu untuk mendapatkan banyak hal. Proyek membantu orang untuk melibatkan keseluruhan mental dan fisik, syaraf, indera termasuk kecakapan social dengan melakukan banyak hal sekaligus. Ini adalah exercise bagi otak untuk menunjukkan kapasitas yang sesungguhnya dan tantangan ini akan mengembangkan otak kanan maupun kiri dengan pesat.

5. Belajar berbasis kerja (*work based learning*); untuk membuat belajar lebih efektif, belajar harus didasarkan pada pengalaman dan bukan kata-kata semata. Jika kita mencari informasi perlu membaca kata-kata, jika kita memerlukan pengalaman milikilah pengalaman dengan melakukannya. Belajar adalah bekerja dan ketika orang bekerja, ia belajar banyak hal.
6. Belajar jasa layanan (*service learning*); emosi sangat menentukan proses dan hasil belajar. Perasaan positif yang timbul saat belajar dapat mempercepat belajar. Belajar dengan percaya diri, merasa dibutuhkan, bekerja sama menolong orang lain dan akrab pada kegiatan di luar maupun di dalam kelas lebih menjanjikan hasil.
7. Belajar kooperatif (*cooperative learning*); biasanya orang akan belajar lebih banyak melalui interaksi dengan teman-teman. Satu kelas besar yang belajar bersama akan menghasilkan prestasi lebih baik daripada setiap individu belajar sendiri-sendiri karena persaingan yang terus menerus antar pribadi akan melelahkan dan mereduksi hasil belajar.

Terdapat strategi pembelajaran kontekstual, yaitu;

- (a) Menekankan pentingnya pemecahan masalah/problem.
- (b) Mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja.
- (c) Mengontrol dan mengarahkan pembelajaran, agar siswa dapat belajar sendiri/mandiri.
- (d) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
- (e) Menolong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama.
- (f) Menggunakan penilaian autentik.

Agar belajar lebih hidup, maka CTL memiliki tujuh komponen (pilar) sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri

bukan menerima informasi dari guru secara instant. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru yang menjadi pusat kegiatan. Pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran melalui:

- (a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- (b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- (c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat kata-kata, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pembelajara mendorong seluruh pikiran dan tubuh untuk bersama-sama aktif di dalam maupun di luar kelas. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Siklus inquiri adalah melalui kegiatan:

- (a) Merumuskan masalah.
- (b) Mengamati atau melakukan observasi.
- (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya.
- (d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain.
- (e) Mengevaluasi hasil temuan bersama.

Paradigma belajar lama telah memisahkan kesatuan utuh manusia yang terdiri dari rasa, karsa dan karya. Gerakan fisik bukan hanya dianggap mengganggu tetapi justru jadi “disorder behavior). Ketika belajar perhitungan matematika siswa sebatas menggerakkan tangan untuk menghitung dengan muka yang serius dan kerutan di kening. Pembelajaran menjadi abstrak, tidak masuk akal dan duduk terus menerus.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam segala aktivitas belajar, questioning dapat diterapkan; antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran kegiatan bertanya sangat berguna untuk:

- (a) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
- (b) Mengecek pemahaman siswa.
- (c) Membangkitkan respon siswa.
- (d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- (e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- (f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- (g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- (h) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep Learning Komunity ialah hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Misalnya seorang siswa yang belum bias memperkecil atau memperbesar peta dibantu oleh teman yang sudah bias dengan cara menunjukkan cara membuatnya. Kedua siswa tersebut sudah membentuk masyarakat belajar.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Model pembelajaran "Learning Komunity" dalam pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam:

- (a) Pembentukan kelompok kecil.
- (b) Pembentukan kelompok besar.
- (c) Mendatangkan "ahli" ke kelas.

- (d) Bekerja dengan kelas sederajat.
- (e) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya.
- (f) Bekerjasama dengan masyarakat.

Selama ini pendidikan kita kurang mengupayakan adanya kebersamaan anggota kelas sebagai satu tim yang harus membantu dan mendukung. Akibatnya rasa tanggung jawab atas kemajuan bersama terabaikan, jangankan bertanggung jawab untuk kelompoknya, pada diri sendiri saja kurang. Hal ini sering terjadi apabila ada tugas kelompok, biasanya hanya siswa tertentu saja yang aktif.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran ada model yang bisa ditiru, bisa berupa karya tulis, cara melafalkan kata, dll. Dalam pendekatan CTL guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya melafalkan satu kata. Contoh mempraktekkan model; Guru IPS menunjuk siswa untuk berperan sebagai seorang pedagang, atau guru bahasa Indonesia menunjukkan teks berita dari surat kabar.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pembelajaran berakhir siswa merenung “Kalau begitu, cara saya menyimpan file selama ini salah, mestinya dengan cara yang baru dipelajari, sehingga file dalam komputer lebih tertata”.

Pengetahuan diperoleh melalui proses, pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit-demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Kegiatan mengevaluasi diri sendiri baik dilakukan karena itulah siklus kehidupan yang nyata. Mengalami – umpan balik – dan berusaha kembali

berkali-kali akan lebih efektif daripada jika siswa dibiarkan memahami pengetahuan secara sepotong-sepotong dan mengandalkan penilaian dari orang lain (guru).

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru bisa mengambil tindakan yang tepat dan benar sehingga siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka assessment dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Karakteristik authentic assessment adalah:

- (a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- (b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- (c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- (d) Berkesinambungan.
- (e) Terintegrasi.
- (f) Dapat digunakan sebagai feed back.

Penilaian otentik menjadi diperlukan untuk pendidikan masa sekarang dengan mengingat proses-proses di atas dibandingkan dengan penilaian tradisional yang mengandalkan *paper and pencil test*. Penilaian yang berbasis pengalaman seperti karya siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, portofolio menjadi bukti kongkrit yang sesungguhnya/otentik tentang apa yang sudah dipelajari siswa.

D. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif mengupayakan seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan, ia menjadi nara sumber bagi teman lain.

Pengorganisasian pembelajaran dicirikan siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya, mereka akan berbagi penghargaan bila mereka berhasil sebagai kelompok.

Pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga diri siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku saling ketergantungan secara positif. Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif yaitu:

- (a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- (b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- (c) Anggota kelompok berasal dari suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda.
- (d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

E. Pemilihan dan Penentuan Metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan, peserta didikpun diwajibkan memiliki kreativitas yang tinggi dalam belajar bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah pemilihan dan penentuan metode mengajar. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kegagalan guru mencapai tujuan pembelajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode mengajar. Karena itu yang terbaik bagi guru adalah mengetahui

kelebihan dan kelemahan dari metode pengajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar, adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik

Peserta didik adalah manusia berpotensi yang membutuhkan pendidikan. Di sekolah guru berkewajiban untuk mendidiknya. Guru akan berhadapan dengan peserta didik dengan latar belakang kehidupan bermacam-macam, jenis kelamin berbeda, postur tubuh ada yang tinggi, sedang dan ada pula yang rendah. Pada aspek psikologis juga terdapat perbedaan ada yang cepat, sedang dan ada yang lambat dalam menanggapi rangsangan yang diberikan guru. Semua perilaku peserta didik akan mewarnai suasana kelas, semakin banyak jumlah peserta didik dalam kelas semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar dikelola. Perbedaan individual peserta didik akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

2. Tujuan pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran khusus akan mempengaruhi kemampuan yang akan terjadi pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dan penyeleksian metode mengajar harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap peserta didik. Maksudnya metode mengajar harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu kemampuan apa yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan oleh guru, tentunya tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada satu saat guru ingin menciptakan situasi belajar di alam terbuka, maka guru tentu harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan dengan situasi yang diciptakan itu. Dilain waktu sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan guru menciptakan belajar secara berkelompok. Demikianlah situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. Lengkapnya tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Kemampuan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukungnya.

5. Guru

Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda, latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode mengajar. Kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar merupakan permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

DAFTAR BACAAN

- Belen, S. dkk. (1991). *Materi Pokok Pendidikan IPS*. Jakarta. Depdikbud.
- Djamarah, SB. dan Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (CTL))*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Metodologi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontektual*. Malang. Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS.
- Fajar, A. (2004). *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Fathurrohman, P. (2001). *Strategi Belajar Mengajar suatu Pendekatan Baru dan Praktis*. Bandung. Tunas Nusantra.
- Hamalik, O. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Mandar Maju.
- Hamalik, O. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Joyce, B. dan Weil, M. (1980). *Model of Teaching*. New Jersey: Printice-Hall, INC.
- Somantri, M.N. (2001) *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Somantri, M. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sumaatmaja, N. (1981) *Pengantar Studi Sosial*. Bandung. Alumni.
- Sunaryo. (1989). *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang. IKIP Malang.
- Tim Pengembang PGSD. (1997). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta. Erlangga.

STRSTEGI BELAJAR MENGAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Makalah

**Disampaikan pada pelatihan Guru Sekolah Luar Biasa
Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
di Hotel Endah Parahiangan Bandung**

Oleh

Drs. Nandi W., M.Pd.

**BALAI PENATARAN GURU SEKOLAH LUAR BIASA
DINAS PENDIDIKAN NASIONAL PROPINSI JAWA BARAT
BANDUNG 2006**

